

PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP VOLUNTARY DISCLOSURE

Andri Sjahputra

Universitas Pamulang, Banten
andrisjahputra@yahoo.com

Submitted: 30th April 2019/ **Edited:** 28th June 2019/ **Issued:** 01st July 2019
Cited on: Sjahputra, Andri. (2019). PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP VOLUNTARY DISCLOSURE. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 251-260.
DOI: 10.5281/zenodo.3269351
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3269351>

ABSTRACT

Good Corporate Governance (GCG) is a manifestation of correct financial statements. The goal is stakeholders giving trust on the company. Therefore, it is necessary to analyze Voluntary Disclosure. This study aims to examine the influence of audit committees, firm size and profitability to voluntary disclosure. This study uses secondary data from manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange 2012-2016. This research use purposive sampling method and get sample as many as 19 companies. Thereafter, the audit committee, firm size, profitability and voluntary disclosure were tested using multiple linear regression analysis using panel data contained in SPSS. Prior to the regression test, the data were first tested using the classical assumption test with a predetermined standard level of significance ie by 0.05. The results show that: (1) Audit Committee has no significant influence on Voluntary Disclosure, (2) Company size has significant effect on Voluntary Disclosure, (3) Profitability has no effect on Voluntary Disclosure, (4) Audit Committee, Company Size and Profitability simultaneously affect Voluntary Disclosure.

Keywords: Voluntary Disclosure, Audit Committee, Company Size, Profitability

PENDAHULUAN

Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Karena risiko yang melekat ini, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor. Agar informasi yang ada dapat dipahami maka diperlukan pengungkapan (*Disclosure*) yang memadai.

Disclosure yang luas sangat dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak bisa semua informasi yang dimiliki perusahaan diungkapkan secara umum, detail dan transparan. Menurut Hendriksen dalam Purwanto dan Wikartika (2014) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, di mana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghazali dalam Astasari dan Nugrahanti (2015) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*). Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi ini diwajibkan bagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Di Indonesia, kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go public* diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia) IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam).

Sedangkan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan. Meskipun perusahaan memiliki kebebasan dalam mengungkapkan informasi, pihak perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang relevan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan sukarela akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya.

Secara umum, komite audit dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal di dalam perusahaan dan karenanya untuk mempertahankan *independensi*, Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) mengeluarkan Peraturan No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyebutkan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris *Independen* dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik.

Selain komite audit yang mempengaruhi *Voluntary Disclosure*, ada faktor lain seperti ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lain. Hardiasman dalam Aprianti, Hartaty dan Setiawan (2014) mengemukakan jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Pada dasarnya ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*Large Firm*), perusahaan menengah (*Medium Firm*), dan perusahaan kecil (*Long Firm*). Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total atau nilai aktiva. Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal sahamnya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap perusahaan yang bersangkutan. *Size* yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini biasa ditangkap sebagai informasi yang baik. *Size* yang besar dan tumbuh biasanya merefleksikan tingkat profit di masa yang akan datang.

Faktor lain yang mempengaruhi *Voluntary Disclosure* yaitu profitabilitas, rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Shinghvi dan Desai dalam Purwanto dan Wikartika (2014) mengemukakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci,

sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

LANDASAN TEORI

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Adapun yang dimaksud *disclosure* di dalam laporan keuangan adalah pengungkapan informasi keuangan perusahaan secara terperinci dan meyakinkan. Perusahaan yang telah memperoleh dana dari masyarakat dengan menjual saham di pasar modal, oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) diwajibkan untuk membuat laporan tahunan, yang disajikan setransparan mungkin yaitu apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif. Menurut Tulus dalam Albitar (2015) *Voluntary Disclosure* yaitu informasi yang diungkapkan oleh manajemen secara sukarela di luar pengungkapan *mandatory*. Secara garis besar, *Voluntary Disclosure* merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Walaupun semua perusahaan *go public* diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal.

Agar proses *Voluntary Disclosure* berjalan sebagaimana mestinya, maka diburuhkan peran komite audit. Secara formal, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawas terhadap penyelenggaraan *corporate governance*, dan salah satunya melakukan koreksi terhadap laporan keuangan, agar di kemudian hari tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Nany (2010) mengemukakan peran komite audit dalam pengungkapan *Voluntary Disclosure* sangat dominan, bahkan cenderung mengatur. Oleh karenanya, setiap pelaporan keuangan tidak akan terlepas dari pengawasan komite audit.

Dinamika *Voluntary Disclosure* dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan secara teknis berpengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan, terlebih mengani bukti-bukti dari transaksi sangat terlihat menonjol. Ukuran perusahaan, menjadi kompleksitas tersendiri dalam tahapan pengungkapan laporan keuangan, dibutuhkan kecermatan dalam setiap pengungkapan bukti, karena jika salah sedikit dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sembiring (2012) mengemukakan besarnya aset perusahaan merupakan kendala yang lumrah

terjadi, dan manajemen harus benar-benar teliti di dalam menyampaikan bukti-bukti, hal tersebut bertujuan agar kepentingan perusahaan tidak terganggu. Bahkan dalam kasus lain, para investor menanti pihak manajemen untuk dapat proporsional di dalam menampilkan informasi ukuran perusahaan, sehingga tidak terkesan rumit.

Pengungkapan laporan keuangan (*Voluntary Disclosure*) tidak terlepas dari laba. Besarnya laba adalah inti dari apa yang hendak dikemukakan, dan jika perlu laba disampaikan secara terpisah dan rinci, sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari sebuah laporan keuangan. Yunita (2012) profitabilitas adalah ukuran perusahaan yang paling krusial, pengaruhnya terhadap *Voluntary Disclosure* tidak sebatas informasi, namun lebih dari pada itu laba adalah daya tarik utama dari setiap laporan keuangan. Dari sekian banyak rasio atau informasi keuangan perusahaan, hal yang paling ditunggu-tunggu oleh *stakeholder* adalah informasi profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2016. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi karena industri manufaktur merupakan industri yang memiliki porsi paling dominan dibandingkan dengan industri usaha lain. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan tahunan. Selain itu penggunaan tahun 2012-2016 karena menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia.

Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia. Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah *purposive sampling* dengan teknik berdasarkan pertimbangan (*judgement*) yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut selama periode 2012-2016.

2. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Sampel Penelitian dengan Kriteria

Keterangan	Jumlah	Hasil
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2016	143	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut selama periode 2012-2016	(47)	96
Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah tahun 2012-2016	(17)	79
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2012-2016	(60)	19
Jumlah sampel penelitian terpilih	19	
Jumlah pengamatan (tahun)	5	
Jumlah sampel total selama periode penelitian	95	

Sumber: Data penelitian, 2018

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,285	,151	1,883	,063
	KA	,018	,017	,105	,314
	LN	,013	,005	,257	,016
	PB	-,047	,094	-,051	,620

Sumber: Data penelitian, 2018

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Komite Audit (KA) berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel di atas hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Komite Audit (KA) memiliki arah positif sebesar 0,018 dan nilai t hitung sebesar 1,012 dengan nilai signifikansi sebesar 0,314. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,314 > 0,05$) maka hipotesis ditolak, artinya Komite Audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Temuan ini menjelaskan bahwa komite audit hanya melakukan tugasnya terkait dengan hal-hal yang diwajibkan peraturan maupun undang-undang dan kurang memperhatikan hal-hal yang bersifat

sukarela demi peningkatan kinerja perusahaan. Tindakan komite audit yang kurang menganggap pentingnya pengungkapan sukarela oleh perusahaan membuat manajemen perusahaan kurang termotivasi untuk melakukan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel di atas hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (LN) memiliki arah positif sebesar 0,013 dan nilai t hitung sebesar 2,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,016 < 0,05$) maka hipotesis diterima, artinya Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka *Voluntary Disclosure* semakin singkat. Temuan ini menegaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan kepada investor. Karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Dan besarnya ukuran perusahaan diasumsikan memiliki jumlah aktiva dan pendapatan yang besar. Hal ini berarti total aset yang besar memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor tentang informasi perusahaan untuk mengambil keputusan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel di atas hasil analisis regresi berganda, diperoleh nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas (PB) memiliki arah negatif sebesar 0,047 dan nilai t hitung sebesar -0,497 dengan nilai signifikansi sebesar 0,620. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,620 > 0,05$) maka hipotesis ditolak, artinya Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Tabel 3. Analisis Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,064	3	,021	2,927	,038 ^b
	Residual	,661	91	,007		
	Total	,724	94			

Sumber: Data penelitian, 2018

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Prob. dengan nilai signifikansi sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,038 < 0,05$). Maka hipotesis diterima, artinya Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Temuan ini mengaskan bahwa peran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara bersama-sama cukup berarti terhadap *Voluntary Disclosure*. Oleh karenanya, perlu kiranya jajaran manajemen puncak merumuskan bebarapa hal, di antaranya:

1. Menyusun laporan keuangan dengan benar (mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku serta sejalan dengan kondisi perusahaan).
2. Memetakan seluruh instrumen keuangan secara proporsional. Artinya, pada setiap pos-pos perusahaan perlu dibuat konsep instrumen apa saja yang berarti di setiap bagiannya.
3. Menjadikan seluruh instrumen keuangan sebagai faktor yang berpengaruh secara bersama-sama tidak dipisah-pisah, khususnya mengenai Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.
4. Melakukan evaluasi terhadap etika komite audit (menuntut emosional komite) melalui sistem penghargaan.
5. Melakukan evaluasi terhadap pos-pos laba perusahaan, sehingga dapat memunculkan informasi yang valid, relevan dan aktual.
6. Melacak setiap kemungkinan yang dapat mengganggu kinerja perusahaan sehingga berdampak terhadap *Voluntary Disclosure*.

7. Memberikan insentif sebagai stimulus kepada setiap elemen perusahaan untuk turut berpartisipasi mengelenggarakan tata kelola perusahaan yang bersih melalui mekanisme *Voluntary Disclosure*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Voluntary Disclosure*, namun secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *Voluntary Disclosure*. Artinya, modal dasar perusahaan dalam mengemukakan *Voluntary Disclosure* cukup kuat dengan ukuran yang besar, perusahaan telah memiliki karakteristik yang kuat di dalam mengemukakan informasi keuangan kepada publik, khususnya kepada investor. Dengan demikian, diharapkan ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu kekuatan perusahaan di dalam meyakinkan publik atas pelaporan keuangan yang baik.

Di sisi lain, perusahaan harus dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap beberapa instrumen keuangan, misalnya komite audit dan profitabilitas. Mengingat kedua instrumen tersebut secara fungsional manajerial memiliki peran terhadap *Voluntary Disclosure*. Jika tidak, maka menunjukkan ketidakwajaran di dalam manajemen perusahaan, misalnya terbangun persepsi ketidakmampuan komisaris dalam mengelola perusahaan yang berdampak kepada kerugian (*unprofitable*). Dampak dari hal tersebut membuat investor tidak percaya.

Oleh karenanya, perlu dilakukan beberapa upaya dalam pengungkapan laporan keuangan yang berimplikasi kepada penguatan kepercayaan publik, khususnya investor dan pengguna informasi (pemerintah), yakni.

1. Untuk meningkatkan *Voluntary Disclosure* perusahaan dapat memanfaatkan ukuran perusahaan sebagai upaya strategis dalam mengemukakan bukti-bukti secara aktual.
2. Untuk meningkatkan *Voluntary Disclosure* secara optimal perlu dilakukan perbaikan atau evaluasi terhadap dewan komite audit, khususnya fungsi pengawasannya.
3. Untuk meningkatkan *Voluntary Disclosure* secara aktual, perusahaan perlu menelusuri pos-pos profitabilitas.

4. Untuk meningkatkan *Voluntary Disclosure* secara maksimal, perusahaan harus menjadikan seluruh instrumen keuangan sebagai ukuran yang tidak terpisahkan (tidak parsial).

DAFTAR PUSTAKA

- Albitar, K. (2015). Firm characteristics, governance attributes and corporate voluntary disclosure: A study of Jordanian listed companies. *International Business Research*, 8(3), 1-10.
- Aprianti, S. Hartaty, S., dan Setiawan, I. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. *Jurnal Eksistensi*, 4(3).
- Astasari, K. G. A., & Nugrahanti, Y. W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Luas Pengungkapan Kompensasi Manajemen Kunci di Laporan Keuangan [Effects of Ownership Structure and Audit Committee Size on the Disclosure of Executive Management Compensation in Financial Statements]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 10(2), 162-182.
- Nany, M. (2010). Pengaruh leverage, saham publik, size dan komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2).
- Purwanto, E., & Wikartika, I. (2014). Analisis Voluntary Disclosure Perusahaan Telekomunikasi di BEI. *Neo-Bis*, 8(2), 101-115.
- Sembiring, H. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 4(01), 68-77.
- Yunita, N. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap voluntary disclosure dan biaya hutang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 90-96.